



Buku bunga rampai ini merupakan sebuah diskursus multidimensional yang membedah transisi kepemimpinan gerejani sekaligus menyingkap cakrawala visi teologis Mgr. Yohanes Hans Monteiro sebagai uskup terpilih Keuskupan Larantuka meneruskan kepemimpinan Mgr. Fransiskus Kopong Kung. Melalui jalinan pendekatan biografis, refleksi teologis, dan analisis sosiopastoral, karya bunga rampai ini mengeksplorasi bagaimana sublimitas moto episkopal *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes* (Ef. 4:4) bertransformasi menjadi paradigma sentral guna menavigasi kompleksitas tantangan zaman. Di balik narasi kepemimpinan, tersimpan simfoni teologis yang berupaya merajut kembali retakan sosial menjadi satu tubuh mistik yang hidup, menghidupkan api pengharapan di tengah gersangnya padang gurun keduniawian melalui gerak Roh yang tunggal.

Fokus epistemologis karya ini berakar pada sintesis elegan antara kedalaman pengalaman eksistensial sang gembala dan kejernihan wawasan akademik yang membumi dalam praksis pastoral di tanah kaya tradisi Keuskupan Larantuka. Buku ini merekam dialektika antara kecemerlangan intelektual dan kerentanan manusiawi yang berinkarnasi ke dalam tindakan nyata dengan menghargai partikularitas kekayaan budaya dan spiritualitas di Keuskupan Larantuka sebagai locus teologi yang hidup. Integrasi ini tidak sebatas pada pertemuan teori dan aksi, melainkan sebuah tarian rahmat di mana teologi dan spiritualitas menemukan detak jantungnya yang paling autentik dalam doa dan harapan umat, menciptakan harmoni yang menyatukan altar Gereja dengan altar kehidupan.



SEKSI KOMSOS PANITIA TAHBISAN USKUP LARANTUKA
MGR. YOHANES HANS MONTEIRO
KOMSOS KEUSKUPAN LARANTUKA
 Jl. Mgr. Miguel Rangel 1-2 San Dominggo
 Larantuka 86213, Flores Timur,
 Nusa Tenggara Timur
 Email : komsoslarantuka@gmail.com



UNUM CORPUS, UNUS SPIRITUS, UNA SPES

Kenangan Tahbisan Uskup Larantuka
Mgr. Yohanes Hans Monteiro



Georgius Harian Lolan & Anselmus DW Atasoge
 (Editor)

UNUM CORPUS, UNUS SPIRITUS, UNA SPES

**KENANGAN TAHBISAN USKUP LARANTUKA
MGR. YOHANES HANS MONTEIRO**

Georgius Harian Lolan & Anselmus DW Atasoge
(Editor)

UNUM CORPUS, UNUS SPIRITUS, UNA SPES

Kenangan Tahbisan Uskup Larantuka

Mgr. Yohanes Hans Monteiro

Editor : Georgius Harian Lolan & Anselmus DW Atasoge

Lay Out & Cover : Moya Zam Zam

©Hak cipta dilindungi Undang-Undang. dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis

Cetakan 1, Januari 2026

Seksi Komsos Panitia Tahbisan Uskup Larantuka

Mgr. Yohanes Hans Monteiro Komsos Keuskupan Larantuka

Jl. Mgr. Miguel Rangel 1-2 San Dominggo

Larantuka 86213, Flores Timur,

Nusa Tenggara Timur

Email : komsoslarantuka@gmail.com

Bekerjasama dengan

Penerbit Tanah Air Beta

Jl. Lintas Alam, Dsn. Pedes RT 04, Argomulyo,

Sedayu, Bantul, DI Yogyakarta 55753

Email: kantor@tabgrafika.com

Website: www.tabgrafika.com

Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes

Kenangan Tahbisan Uskup Larantuka

Mgr. Yohanes Hans Monteiro

Cet. 1 – Penerbit Tanah Air Beta , 2026

xxxiv+ 288 hlm,

140 x 210 mm

ISBN: 978-634-7010-61-2

I. Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes

Kenangan Tahbisan Uskup Larantuka

Mgr. Yohanes Hans Monteiro

I. Judul

II. Antologi

Dicetak oleh:

Moya Zam Zam

Bantul Yogyakarta

Telp/Fax : (0274)367302

e-mail : zamzam_moya@yahoo.com/kenangaemiel@gmail.com

Pengantar Editor

Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes: Menuju Harmoni Eklesiologi dan Praksis Pastoral di Keuskupan Larantuka

RD. Georgius Harian Lolan dan Anselmus DW Atasoge

1. Pengantar

Karya bunga rampai ini adalah hasil refleksi penuh syukur dan tukar pikiran jelang pentahbisan Uskup Mgr. Yohanes Hans Monteiro yang menggantikan Mgr. Fransiskus Kopong Kung. Diskursus ini menghadirkan beberapa perspektif perjalanan dan pertumbuhan Gereja lokal Keuskupan Larantuka yang tentu saja saling memperkaya, termasuk bidikan cakrawala visi teologis sang gembala baru. Karya bunga rampai ini membentuk mosaik narasi yang memperlihatkan bagaimana seorang anak Nagi ditempa dalam kesederhanaan, doa, dan solidaritas keluarga, lalu dipanggil menjadi gembala umat dengan visi kesatuan, Roh, dan pengharapan. Melalui jalinan pendekatan biografis dengan refleksi teologis serta analisis sosiopastoral, karya ini mengeksplorasi moto episkopal *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes* (Ef. 4:4) sebagai batu pijakan berjalan dan kompas penunjuk arah kepemimpinan yang melanjutkan dan memfasilitasi. Di balik narasi kepemimpinan, tersimpan sebuah simfoni teologis yang berupaya merajut kembali kenyataan sosio-spiritual menjadi satu tubuh mistik yang bernapas dalam ritme Roh yang tunggal, menghidupkan api pengharapan di tengah gersangnya padang gurun keduniawian.

RD. Anselmus Wedo Liwun menelusuri riwayat hidup Hans Monteiro sejak masa kecil hingga studi lanjut di Austria, menegaskan

bahwa dalam kelemahan fisik ia menemukan kekuatan rohani dan menjadikan liturgi sebagai pusat refleksi teologis. **Ben deRosari** melengkapi kisah dengan potret masa kecil Hans yang dibentuk oleh doa keluarga, permainan sederhana, dan solidaritas lingkungan, yang menumbuhkan tanggung jawab serta keberanian. **RD. Anthonius Londa Diaz Tonggo** mengisahkan perjalanan panggilan Mgr. Yohanes Hans Monteiro, dari seorang seminaris yang rapuh secara fisik bagaikan “bejana tanah liat” menjadi Uskup Larantuka yang tangguh berkat kasih karunia Allah. Melalui transformasi spiritual dan intelektual yang luar biasa, terpilihnya beliau pada Tahun Yubileum 2025 menjadi simbol kekuatan dalam kelemahan yang mempersatukan umat menuju satu pengharapan iman yang tidak mengecewakan.

Sementara itu, **RD. Alfonsus Payong Wungubelen** menegaskan bahwa terpilihnya Hans sebagai uskup adalah karya Allah, menjadikannya pelayan Kristus yang menghadirkan kesatuan dan harapan, sekaligus ditantang membangun Gereja yang inklusif dan kreatif. Selanjutnya, **RD. Martinus Kapitan Sogen** merefleksikan sukacita komunitas Sesado atas terpilihnya Mgr. Dr. Yohanes Hans Monteiro, Pr. sebagai Uskup Larantuka di tengah tantangan pasca-erupsi Lewotobi. Sebagai alumnus dan mantan formator, Mgr. Hans membawa visi *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes* untuk mempersatukan umat dan memperkuat masa depan pendidikan calon imam di lokasi baru, Mulalia. Baginya, pengangkatan sang “Anak Hokeng” ini merupakan simbol harapan dan keteguhan iman bagi keberlanjutan regenerasi pelayan Gereja di wilayah tersebut.

Bagian pertama karya ini ditutup dengan dua artikel kenangan bersama Mgr. Hans di tanah rantau, Wina Austria. **RD. Laurentius Y. Rota** berkisah tentang Mgr. Yohanes Monteiro selama di Wina, yang menonjolkan kerendahan hati dan kepiawaian beliau dalam membangun persatuan di tengah kemajemukan melalui pelayanan di komunitas KKIA. Keberhasilan intelektualnya dalam meneliti tradisi Semana Santa serta pengabdianya di paroki-paroki lokal menunjukkan karakter gembala yang mampu menjembatani budaya dan agama.

Pengalaman tersebut menjadi akar kuat bagi moto keimbangan beliau sebagai Uskup Larantuka, yang mencerminkan semangat persatuan dan ketangguhan seorang “Wina sejati” yang tidak pernah menyerah. Sementara itu, **RD. Petrus Bine Saramae** berkisah tentangnya melalui sejumlah foto yang sempat diabadikannya selama di sana. Baginya, kisah di tanah rantau Austria adalah perjalanan persaudaraan dan perjuangan akademik mereka sebagai imam mahasiswa yang mengabdikan diri di Keuskupan Agung Wina. Di tengah pelayanan umat dan gembelangan studi di Universitas Wina, mereka bertumbuh hingga akhirnya sejarah indah ini berujung pada syukur yang mendalam: terpilihnya Mgr. Yohanes Hans Monteiro sebagai Uskup Larantuka, sebuah kehormatan yang menyempurnakan kenangan kebersamaan mereka dari masa studi hingga menjadi pelayan Tuhan.

Bagian kedua berisikan refleksi pastoral, teologis dan hukum yang hadir melalui sejumlah artikel. **RD. Yoseph da Silva** menyoroti warisan kepemimpinan Mgr. Fransiskus Kopong Kung dengan KBG transformatif, serta **RD. Bernardus Belawa Wara** yang mengaitkan moto episkopal dengan *Amoris Laetitia*, menegaskan keluarga sebagai fondasi kesatuan iman. Refleksi ini menunjukkan kesinambungan visi keimbangan Gereja Larantuka yang berakar pada partisipasi umat dan kekuatan keluarga sebagai “gereja kecil”. Dengan demikian, KBG transformatif dan keluarga Kristiani sama-sama menjadi ruang nyata bagi terwujudnya *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes*. Keduanya menegaskan bahwa kesatuan tubuh Gereja hanya dapat bertahan bila Roh Kudus menghidupkan iman umat dan pengharapan terus dipelihara dalam kehidupan sehari-hari. Artikel dari **Tim Sekpas Keuskupan** Larantuka menganalisis transformasi pastoral bagi pekerja migran melalui integrasi visi teologis Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes dan hasil strategis PERPAS XII Nusra. Melalui sinergi lintas batas antara Keuskupan Regio Nusra dan Sabah, Gereja beralih dari sekadar wacana menuju solusi praktis yang mencakup perlindungan sakramental, advokasi hukum, serta pemberdayaan ekonomi migran. Artikel ini menyimpulkan bahwa penguatan kolaborasi antara institusi

gerejawi, pemerintah, dan masyarakat sipil merupakan langkah krusial untuk menjamin martabat manusia dan menghadirkan harapan nyata bagi kaum perantau dalam semangat sinodalitas.

Selanjutnya, **Sr. Lusiani, PRR** dan **Sr. Hermania Bhoki, CIJ** sama-sama menulis dalam semangat yang berakar kuat pada moto episkopal Mgr. Yohanes Hans Monteiro: *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes*. Ziarah iman Kongregasi Puteri Reinha Rosari yang digambarkan Sr. Maria Luciani menunjukkan bagaimana kesederhanaan hidup para suster menjadi bagian dari *Unum Corpus*, tubuh Gereja yang utuh, yang digerakkan oleh *Unus Spiritus*, Roh Kudus yang memelihara dan menuntun mereka, serta diarahkan pada *Una Spes*, pengharapan transformatif yang melampaui batas geografis hingga lintas benua. Sementara itu, refleksi Hermania Bhoki tentang ekologi integral menegaskan bahwa pendidikan Katolik harus berakar pada kesadaran akan ciptaan sebagai bagian dari tubuh yang sama, digerakkan oleh Roh Kudus yang memperbarui bumi, dan ditopang oleh pengharapan akan masa depan yang berkelanjutan. Dengan demikian, kedua tulisan ini memperlihatkan bagaimana moto episkopal Mgr. Hans bukan sekadar semboyan, melainkan bingkai teologis yang nyata dalam praksis hidup bakti dan pastoral Gereja Larantuka: kesatuan dalam keberagaman, daya hidup Roh Kudus, dan pengharapan yang tidak mengecewakan.

Dimensi kegembaan episkopal ditegaskan oleh **RP. Puplius M. Buru**, yang melihat uskup sebagai pelayan kesatuan umat sekaligus penjaga iman apostolik yang diwariskan sejak para rasul. **RP. Leo Kleden** menjelaskan bahwa kepemimpinan pastoral Mgr. Yohanes Hans Monteiro di Keuskupan Larantuka berlandaskan pada peran sebagai inspirator, koordinator, dan administrator yang melayani. Berpedoman pada figur Yesus sebagai Gembala Baik, kepemimpinan ini bukan sekadar urusan organisasi, melainkan sebuah panggilan rohani untuk menyatukan umat dalam kasih dan pelayanan total. Esensi utamanya adalah mewujudkan moto “Satu Tubuh, Satu Roh, Satu Pengharapan” melalui semangat sinodalitas yang partisipatif. **RD. Guidelbertus Tanga** menambahkan bahwa kesatuan itu harus dirawat

dalam keberagaman melalui dialog, solidaritas, dan keterbukaan, sehingga Gereja sungguh hadir sebagai tubuh Kristus yang hidup. **RD. Paulus Pati Lewar** mengaitkan kepemimpinan Musa dalam eksodus dengan visi kegembaan Mgr. Hans, menegaskan bahwa seorang pemimpin Gereja harus berakar pada iman yang teguh dan pengharapan yang kokoh. Refleksi biblis ini memperlihatkan bahwa kepemimpinan rohani bukan sekadar administratif, melainkan ziarah iman yang menuntun umat menuju janji keselamatan.

RD. Albertus Dedon menempatkan Ekaristi sebagai pusat kehidupan Gereja, sumber rohani yang mempersatukan umat dengan Kristus dan satu sama lain. Dengan demikian, kesatuan umat, keberagaman budaya, teladan kepemimpinan Musa, dan kekuatan Ekaristi berpadu menjadi fondasi kegembaan episkopal yang selaras dengan moto *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes*. **RD. Philip Ola Daen** menghadirkan kajian yuridis-kanonis dengan menegaskan bahwa otoritas uskup adalah bentuk pelayanan (*ministerium*), bukan kekuasaan absolut. Sebagai pengganti para rasul, uskup mengemban tugas mengajar, menguduskan, dan memimpin umat Allah yang diterima melalui sakramen tahbisan episkopal. Karakteristik otoritas ini mencakup kasih pastoral, kolaborasi kolegal, serta semangat subsidiaritas yang menghormati martabat dan peran seluruh umat beriman. Seluruh pelaksanaan tugas ini bermuara pada satu tujuan utama, yakni pelayanan demi keselamatan jiwa-jiwa (*salus animarum*).

Peristiwa tahbisan Mgr. Yohanes Hans Monteiro dimaknai sebagai simbol harapan dan kesatuan yang mendalam bagi Gereja lokal melalui sinergi pemikiran dalam empat artikel penutup. **RP. Otto Gusti Nd. Madung** menekankan fondasi spiritual kegembaan dan **Melkior Koli Baran** mendorong perwujudan “Gereja Transformatif” melalui penguatan Komunitas Basis Gerejani (KBG) dan aksi nyata di medan sosial. **Fr. Alfonsius Hada Boruk** mengharapakan melalui bimbingan Sang Gembala Baru, para imam muda dan frater diharapkan mampu mengintegrasikan aspek emosional, spiritual, intelektual, dan pastoral demi pelayanan yang lebih peka, rendah hati, dan unggul

dalam menjalankan program pastoral keuskupan. Di sisi lain, **RD. Inno Koten** mengeksplorasi tabhisan uskup di Keuskupan Larantuka sebagai peristiwa hermeneutik yang menempatkan sastra sebagai *locus theologicus* alternatif. Dan, **Anselmus DW Atasoge** menyoroti pentingnya integrasi antara iman dan budaya lokal. Perpaduan visi ini menegaskan bahwa kepemimpinan baru Keuskupan Larantuka harus mampu menjembatani tradisi dengan tantangan zaman secara profetis, sehingga Gereja tidak hanya hadir sebagai institusi ritus, tetapi juga sebagai agen perubahan yang relevan dalam aspek ekonomi, politik, dan pendidikan bagi masyarakat di Flores Timur dan Lembata.

Keseluruhan tulisan ini membentuk jalinan narasi yang utuh: perjalanan seorang anak sederhana yang dipanggil menjadi gembala, refleksi pastoral dan teologis yang meneguhkan, serta syukur atas karya Allah yang menghadirkan pemimpin baru bagi Gereja Keuskupan Larantuka. Dengan moto *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes*, bunga rampai ini mengajak umat untuk melihat bahwa Gereja tumbuh dari sejarah, dipersatukan oleh Roh Kudus, dan diarahkan pada pengharapan akan Kerajaan Allah.

Tulisan-tulisan dalam buku ini mengintegrasikan pengalaman personal yang mendalam dengan wawasan akademik teoretis ke dalam praktik pastoral di tengah umat dan masyarakat. Karya ini merekam dialektika antara aspek intelektual dan sisi kemanusiaan Mgr. Yohanes Hans Monteiro yang diwujudkan melalui pelayanan nyata dengan menghargai kekhasan budaya lokal Larantuka sebagai pusat teologi yang hidup. Integrasi ini di satu sisi merupakan pertemuan antara teori dan aksi, dan di sisi lain merupakan sebuah upaya menyelaraskan teologi dengan realitas iman serta harapan umat di wilayah Keuskupan Larantuka. Melalui pendekatan ini, tercipta sebuah harmoni yang menyatukan nilai-nilai gerejawi dengan konteks kehidupan sehari-hari masyarakat.

2. Kairos dan Estetika Teologis: Manifestasi Kemuliaan Allah dalam Episkopat Mgr. Yohanes Hans Monteiro

Penunjukan Mgr. Yohanes Hans Monteiro sebagai Uskup Larantuka dipahami sebagai sebuah *kairos*, yakni momen intervensi ilahi yang melampaui kronologi waktu biasa. Dalam perspektif teologis, peristiwa ini menjadi titik temu yang elegan antara dimensi intelektual dan spiritualitas yang hidup di dalam dinamika Gereja lokal. Kehadiran beliau merupakan sebuah peristiwa rahmat yang mengintegrasikan kedalaman refleksi teologis dengan kebutuhan pastoral konkret umat di Keuskupan Larantuka.

Peristiwa ini memiliki makna penting yang melampaui sekadar prosedur administratif atau formalitas organisasi gereja. Penunjukan tersebut memberikan dampak emosional yang mendalam bagi umat, sekaligus menjadi bentuk nyata kehadiran kemuliaan Tuhan di tengah umat dan masyarakat. Fenomena ini sejalan dengan pandangan Hans Urs von Balthasar dalam karyanya *The Glory of the Lord*, yang menyatakan bahwa keindahan ilahi selalu mewujud dalam peristiwa nyata yang mampu menyentuh sisi batin manusia.

Sebagai editor, kami memandang naskah bunga rampai ini sebagai sebuah upaya metodologis untuk menangkap getaran batin kolektif tersebut ke dalam sebuah refleksi yang sistematis. Tulisan-tulisan yang terhimpun di dalamnya mendokumentasikan peristiwa sejarah, serentak pula melakukan pemaknaan teologis atas transisi kepemimpinan ini. Upaya sistematisasi ini penting agar pengalaman spiritual yang bersifat afektif dapat dipertanggungjawabkan secara intelektual, sehingga menjadi warisan pemikiran yang memperkaya khazanah teologi lokal.

Keseluruhan narasi dalam buku ini pada akhirnya merefleksikan sebuah sintesis antara kekaguman iman dan tugas kegembaan yang nyata. Dengan memadukan berbagai perspektif, naskah ini berupaya menyajikan sebuah diskursus yang koheren mengenai bagaimana kemuliaan Allah terus bekerja melalui figur pemimpin yang dipilih-

Nya. Melalui pendekatan ilmiah dan pengalaman eksistensial yang tetap berakar pada iman, buku ini diharapkan menjadi referensi penting dalam memahami bagaimana sebuah peristiwa kepemimpinan gerejani dapat menjadi sarana pernyataan diri Allah yang indah dan menggetarkan batin manusia.

3. Dialektika Rapuh dan Rahmat: Transformasi Spiritual dan Intelektual Mgr. Yohanes Hans Monteiro

Narasi perjalanan hidup Mgr. Yohanes Hans Monteiro menegaskan bahwa panggilan imam merupakan sebuah proses dinamis yang mempertemukan pergulatan eksistensial antara keterbatasan fisik manusia dan daya kekuatan rahmat ilahi. Dalam diskursus teologi panggilan, kerapuhan manusiawi tidak dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai wadah yang memungkinkan kemuliaan Allah bekerja secara lebih nyata. Pengalaman personal beliau mencerminkan apa yang disebut oleh Henri Nouwen dalam konsep *The Wounded Healer*, di mana seorang pelayan umat justru mampu memimpin dengan lebih efektif ketika ia menyadari dan merangkul luka serta kelemahannya sendiri.

Titik balik reflektif dalam perjalanan ini terjadi ketika beliau menghadapi tantangan kesehatan yang persisten selama masa pembentukan di Seminari Menengah San Dominggo Hokeng dan Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret. Kondisi fisik yang kerap sakit memaksa adanya diskursus batin yang mendalam terhadap teks 2 Korintus 12:9, yang menyatakan bahwa kasih karunia Tuhan memadai bagi manusia karena kuasa-Nya menjadi sempurna di dalam kelemahan. Pengalaman ini di satu sisi merupakan ujian fisik, dan di sisi lain merupakan sebuah bentuk *kenosis* atau pengosongan diri, yang menuntut penyerahan total kepada kehendak ilahi. Prinsip tersebut akhirnya membentuk fondasi spiritualitas yang kokoh, yang mengakui bahwa keberlangsungan imam sepenuhnya bersandar pada *gratia* (rahmat), melampaui segala bentuk kekuatan atau ambisi manusiawi.

Spiritualitas yang berakar pada ketergantungan terhadap rahmat ini kemudian diperkaya melalui penugasan akademik di Wina, Austria. Di sana, Mgr. Hans mendalami teologi liturgi yang menjadi jembatan antara refleksi teologis spekulatif dan realitas perayaan iman Gereja. Studi mendalam ini memberikan cakrawala baru bahwa liturgi merupakan sebuah ruang pertemuan yang hidup antara iman dan kebudayaan. Sebagaimana ditegaskan dalam konstitusi *Sacrosanctum Concilium*, liturgi merupakan puncak dan sumber kehidupan Gereja yang menuntut pemahaman intelektual sekaligus penghayatan spiritual yang mendalam agar mampu menjawab kebutuhan umat dalam konteks budaya yang beragam.

Integrasi antara pengalaman kerentanan fisik di masa formasi dan kecemerlangan intelektual di tanah Eropa menciptakan sebuah profil kepemimpinan yang holistik. Perpaduan ini memungkinkan beliau untuk memahami liturgi tidak hanya dari perspektif teoretis, tetapi sebagai sebuah perayaan syukur atas penyertaan Allah di tengah kerapuhan hidup manusia. Melalui dialektika antara pengalaman sakit yang membumi dan studi teologi yang melangit, beliau dipersiapkan untuk menjadi gembala yang mampu menjembatani misteri ilahi dengan realitas kemanusiaan umat di Keuskupan Larantuka. Hal ini selaras dengan pemikiran Karl Rahner mengenai “mistik kehidupan sehari-hari,” di mana Allah ditemukan dalam setiap detail peristiwa hidup, termasuk dalam setiap kelemahan yang kita miliki.

4. Eklesiologi Komunio dan Harmoni dalam Keragaman: Tinjauan Teologis Moto *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes*

Moto episkopal *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes* (Satu Tubuh, Satu Roh, Satu Pengharapan) yang dipilih oleh Mgr. Yohanes Hans Monteiro merupakan benang merah teologis yang mengikat seluruh diskursus dalam buku ini. Visi ini menegaskan bahwa kesatuan Gereja merupakan sebuah realitas yang harus dibangun di atas dasar iman yang kokoh kepada Kristus. Dalam perspektif eklesiologis,

kesatuan ini berakar pada doa Yesus sendiri agar murid-murid-Nya menjadi satu (Yoh. 17:21), yang menjadi fundamen bagi setiap gerak pastoral di tingkat keuskupan.

Di tengah realitas masyarakat kontemporer yang semakin terfragmentasi oleh polarisasi sosial, politik, dan ideologi, visi kesatuan ini menawarkan alternatif radikal melalui konsep *communio*. Kesatuan Gereja dipahami sebagai persekutuan yang berpijak pada kesatuan Allah Tritunggal, di mana perbedaan pribadi tidak melebur, melainkan disatukan dalam kasih. Sebab, Gereja adalah sakramen kesatuan bagi seluruh umat manusia, sebuah komunitas yang dipanggil untuk memulihkan perpecahan dunia melalui kesaksian hidup yang rukun.

Tugas utama seorang uskup, sebagai simbol kesatuan dalam Gereja lokal, adalah menjalankan pelayanan kegembalaan yang menghimpun umat dari berbagai latar belakang dan perbedaan. Sebagai *pontifex* atau pembangun jembatan, uskup berperan sentral dalam memastikan bahwa dinamika perbedaan tidak berujung pada perpecahan, melainkan menjadi kekayaan iman yang saling melengkapi. Pelayanan kesatuan ini menuntut diskresi pastoral yang tajam untuk merangkul kelompok-kelompok yang terpinggirkan dan menyatukan mereka ke dalam satu tubuh mistik Kristus, sebagaimana ditekankan dalam dokumen *Lumen Gentium*.

Kesatuan yang dicita-citakan dalam motto ini adalah sebuah harmoni yang dikerjakan oleh Roh Kudus, sang *Unus Spiritus*. Roh Kudus bekerja dengan menghargai keragaman karisma dan talenta sebagai kekayaan Gereja, bukan sebagai ancaman terhadap keseragaman. Kesatuan ini merupakan hasil dari sebuah proses sinodal, di mana setiap anggota umat Allah berjalan bersama di bawah bimbingan Roh yang sama. Dengan demikian, harmoni yang tercipta adalah sebuah simfoni iman yang mengakomodasi berbagai suara namun tetap berada dalam satu nada dasar pengharapan yang sama (*Una Spes*).

5. Ekologi Integral dan Pertobatan Ekologis: Praksis Pastoral di Wilayah Kepulauan

Salah satu bagian signifikan dari bunga rampai ini menelaah bagaimana paradigma ekologi integral, sebagaimana diartikulasikan dalam ensiklik *Laudato Si'* oleh Paus Fransiskus, diimplementasikan ke dalam praksis pastoral di Keuskupan Larantuka. Pendekatan ekologi integral ini menegaskan bahwa krisis lingkungan tidak dapat dipisahkan dari krisis sosial dan kemanusiaan. Di wilayah Larantuka yang karakteristik geografisnya didominasi oleh ekosistem kepulauan, keseimbangan alam menjadi fondasi utama bagi keberlangsungan hidup umat, sehingga perlindungan terhadap lingkungan hidup menjadi imperatif moral yang mendesak dalam tugas kegembaan.

Dalam perspektif teologis ini, krisis ekologis tidak dipahami sebatas fenomena teknis atau kegagalan manajemen sumber daya, melainkan dibaca sebagai persoalan etis dan spiritual yang mendalam. Fenomena kerusakan alam menuntut apa yang disebut sebagai pertobatan ekologis, sebuah transformasi fundamental dalam cara manusia berpikir, merasa, dan bertindak terhadap ciptaan. Merujuk pada pemikiran teolog ekofeminis Elizabeth Johnson, pertobatan ini melibatkan pergeseran dari antroposentrisme yang eksploitatif menuju kesadaran akan kesalingtergantungan antar-makhluk sebagai satu komunitas ciptaan di hadapan Allah.

Pendidikan Katolik di wilayah ini memegang peranan strategis sebagai agen perubahan untuk membentuk kesadaran warga ekologis yang bertanggung jawab. Melalui institusi pendidikan, nilai-nilai injili diterjemahkan ke dalam kurikulum kehidupan yang menekankan pemeliharaan bumi sebagai rumah bersama (*oikos*). Lebih dari sekedar transfer pengetahuan, pendidikan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter yang menghargai keberlanjutan hidup. Dengan demikian, sekolah-sekolah Katolik menjadi persemaian bagi generasi baru yang memiliki kecerdasan ekologis sekaligus spiritualitas yang membumi, yang mampu menjaga warisan alam bagi masa depan.

Integrasi antara iman dan kepedulian terhadap keutuhan ciptaan menjadi bukti autentisitas penghayatan iman Kristiani di Keuskupan Larantuka. Iman tidak lagi dihayati sebagai relasi privat antara manusia dengan Tuhan, melainkan sebagai komitmen publik untuk merawat ciptaan-Nya. Sebagaimana ditegaskan oleh Leonardo Boff, seruan bumi dan seruan kaum miskin adalah satu seruan yang sama yang harus dijawab oleh Gereja. Keberhasilan misi pastoral di wilayah kepulauan ini pada akhirnya diukur dari sejauh mana umat mampu menghidupi imannya melalui tindakan nyata dalam menjaga harmoni antara altar dan alam semesta.

6. Eskatologi Harapan dan *Memoria Passionis*: Transformasi Pastoral Menuju Masa Depan Gereja

Harapan yang diusung dalam kepemimpinan baru Mgr. Yohanes Hans Monteiro tidak dipahami sebagai sebuah sikap pasif atau sekadar optimisme manusiawi yang dangkal. Dalam perspektif teologis yang lebih luas, harapan kristiani adalah sebuah daya penggerak yang dinamis dan transformatif. Mengacu pada teologi Jürgen Moltmann dalam *Theology of Hope*, harapan merupakan kekuatan aktif yang memiliki kemampuan untuk menarik masa depan Allah ke dalam realitas sekarang guna mengubah tatanan yang ada. Harapan ini menjadi mesin penggerak bagi Gereja lokal Keuskupan Larantuka untuk tidak terjebak dalam *status quo*, melainkan terus bergerak maju menjawab tanda-tanda zaman.

Pelayanan seorang uskup, dalam konteks ini, merupakan ungkapan konkret dari harapan eskatologis yang hidup dan bekerja di dalam sejarah manusia. Tugas kegembaan tidak hanya berfokus pada pemeliharaan tradisi, tetapi juga pada upaya menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di dunia saat ini. Sebagaimana ditegaskan dalam konstitusi pastoral *Gaudium et Spes*, kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan manusia zaman ini adalah bagian tak terpisahkan dari misi Gereja. Oleh karena itu, kepemimpinan episkopal yang baru ini

menjadi sakramen harapan yang meyakinkan umat bahwa Allah tetap setia menyertai perjalanan sejarah jemaat-Nya.

Melalui rangkaian tulisan dalam bunga rampai ini, pembaca diajak untuk mengeksplorasi bagaimana Gereja lokal Keuskupan Larantuka melangkah menuju masa depan dengan keberanian yang profetis. Namun, keberanian ini tidak berarti melupakan sejarah. Gereja tetap setia pada *memoria passionis* atau ingatan akan penderitaan. Konsep yang dipopulerkan oleh Johann Baptist Metz ini mengingatkan bahwa harapan sejati harus mampu merangkul penderitaan sesama dan sejarah keselamatan yang ditandai oleh salib. Dengan mengingat penderitaan Kristus dan umat-Nya, Gereja Keuskupan Larantuka membangun masa depan yang inklusif dan solider terhadap mereka yang kecil dan terpinggirkan.

Akhirnya, langkah menuju masa depan tersebut senantiasa dijalani dengan keterbukaan penuh pada pembaruan Roh Kudus. Dinamika *ecclesia semper reformanda* (Gereja yang harus selalu diperbarui) menjadi prinsip yang memastikan bahwa Gereja tetap relevan dan kontekstual. Keterbukaan pada Roh Kudus memungkinkan Gereja untuk melakukan diskresi pastoral yang tepat di tengah perubahan zaman yang cepat. Dengan memadukan ingatan akan masa lalu yang penuh rahmat dan harapan akan masa depan Allah, buku ini menyajikan visi strategis bagi Keuskupan Larantuka untuk menjadi komunitas iman yang hidup, tangguh, dan terus berbuah dalam kasih.

Daftar Pustaka

- Balthasar, H. U. von. (1982). *The glory of the Lord: A theological aesthetics, Vol. I: Seeing the form*. Ignatius Press.
- Boff, L. (1997). *Cry of the earth, cry of the poor*. Orbis Books.
- Fransiskus, Paus. (2013). *Evangelii gaudium: Sukacita Injil*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Fransiskus, Paus. (2015). *Laudato si': Tentang perawatan rumah kita bersama*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

- Johnson, E. A. (2014). *Ask the beasts: Darwin and the God of love*. Bloomsbury.
- Kasper, W. (1989). *Theology and church*. Crossroad.
- Konsili Vatikan II. (1963). *Konstitusi tentang liturgi suci (Sacrosanctum Concilium)*.
- Konsili Vatikan II. (1964). *Konstitusi dogmatis tentang Gereja (Lumen Gentium)*.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Konstitusi pastoral tentang Gereja di dunia dewasa ini (Gaudium et Spes)*.
- McGrath, A. E. (2002). *The reenchantment of nature: The denial of religion and the ecological crisis*. Doubleday.
- Metz, J. B. (1998). *A passion for God: The mystical-political dimension of Christianity*. Paulist Press.
- Moltmann, J. (1967). *Theology of hope: On the ground and the implications of a christian eschatology*. Harper & Row.
- Nouwen, H. J. M. (1972). *The wounded healer: Ministry in contemporary society*. Doubleday.
- Rahner, K. (1978). *Foundations of christian faith: An introduction to the idea of Christianity*. Seabury Press.
- Rahner, K. (1981). *The practice of faith: A handbook of contemporary spirituality*. Crossroad.
- Tillich, P. (1951). *Systematic theology, Vol. 1*. University of Chicago Press.
- Zizioulas, J. D. (1985). *Being as communion: Studies in personhood and the church*. St. Vladimir's Seminary Press.

Panorama Keuskupan Larantuka

Pengantar

Keuskupan Larantuka terletak di bagian timur Pulau Flores. Keuskupan ini merupakan salah satu pusat kehidupan iman Katolik yang unik di Indonesia bagian timur, yang tidak hanya menyimpan sejarah panjang pewartaan Injil, tetapi juga memperlihatkan bagaimana iman dan budaya lokal berpadu menjadi identitas khas masyarakat. Dalam konteks Regio Gerejawi Nusa Tenggara, Keuskupan Larantuka menjadi semacam laboratorium sosial-religius yang memperlihatkan dinamika gereja lokal: dari sejarah berdirinya, perkembangan pastoral, hingga tradisi devosional yang mendunia.

Profil Keuskupan Larantuka

Keuskupan Larantuka merupakan salah satu keuskupan di Indonesia yang memiliki warisan iman dan budaya Katolik yang sangat kental. Keuskupan yang berada di wilayah Regio Nusa Tenggara (Nusra), Provinsi Gerejawi Ende ini, terletak di bagian timur Pulau Flores, Nusa Tenggara Timur (NTT). Wilayah keuskupan ini mencakup seluruh wilayah pemerintahan Kabupaten Flores Timur dan Kabupaten Lembata, yang meliputi Flores daratan bagian timur, Pulau Adonara, Pulau Solor, dan Pulau Lembata, dengan luas wilayah 4.024 km². Topografi wilayah keuskupan yang terdiri dari pulau-pulau yang berbeda, gunung dan bukit yang membentang, dan lautan yang cukup luas telah menghadirkan sebuah medan pastoral yang cukup menantang.

Sejarah Keuskupan Larantuka

Larantuka terbentuk sebagai Vikariat Apostolik pada tanggal 8 Maret 1951, bersamaan dengan terbentuknya Vikariat Apostolik

Ende dan Vikariat Apostolik Ruteng, dengan Vikaris Apostoliknya adalah Mgr. Gabriel Yohanes Wilhelmus Manek, SVD, dengan motto episkopal: *Maria Protegente* (Di Bawah Perlindungan Maria). Pada tanggal 3 Januari 1961, terbentuklah Keuskupan Larantuka, dengan uskupnya Mgr. Antonius Hubertus Thijssen, SVD (3 Januari 1961 – 23 Februari 1973) dengan motto episkopal: *In Verbo Tuo* (Atas Titah-Mu/Luk. 5:5). Selanjutnya, tampuk kepemimpinan beralih kepada Mgr. Darius Nggawa, SVD (28 Februari 1974 - 16 Juni 2004) dengan motto episkopal: *Veritatem Facientes In Caritate* (Melaksanakan Kebenaran dalam Kasih/Ef. 4:15).

Setelah masa penggembalaan Mgr. Darius Nggawa, SVD, tongkat kepemimpinan Keuskupan Larantuka berpindah tangan kepada Mgr. Fransiskus Kopong Kung (16 Juni 2004 – 22 November 2025) dengan motto episkopal: “Aku Ini Hamba Tuhan, Jadilah Padaku Menurut Perkataan-Mu. Semoga Mereka Semua Menjadi Satu Agar Dunia Percaya” (Luk. 1:38; Yoh. 17:21).

Saat ini, penggembalaan umat Keuskupan Larantuka dinakhodai oleh Mgr. Yohanes Hans Monteiro, Pr, dengan motto episkopal: *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes* (Ef. 4:4). Setiap pemimpin membawa motto episkopal yang mencerminkan arah spiritualitas dan pastoral, sekaligus memperlihatkan kesinambungan visi Gereja lokal yang berakar pada perlindungan Maria dan semangat persatuan.

Wilayah Keuskupan Larantuka dan Jumlah Umat

Keuskupan Larantuka terdiri atas tiga wilayah dekenat, yaitu:

1. **Dekenat Larantuka** yang mencakup daratan Flores bagian timur dan Pulau Solor; terdiri atas 22 paroki, 268 stasi/lingkungan, 1.413 KBG, dan 26.588 KK.
2. **Dekenat Adonara** yang mencakup seluruh Pulau Adonara; terdiri atas 14 paroki, 192 stasi/lingkungan, 832 KBG, dan 18.668 KK.

3. **Dekenat Lembata** yang mencakup seluruh wilayah Pulau Lembata; terdiri atas 19 paroki, 247 stasi/lingkungan, 1.358 KBG, dan 19.243 KK.

Secara keseluruhan, Keuskupan Larantuka memiliki 55 paroki, 707 stasi/lingkungan, 3.603 KBG, dan 64.499 KK. Jumlah umat Katolik mencapai 253.922 jiwa dari total populasi 304.644 jiwa di wilayah keuskupan ini.

Tenaga Pastoral

Jumlah imam yang berkarya di keuskupan per Januari 2025 adalah 145 orang, yang terdiri atas 116 imam Projo dan 29 imam Religius. Keuskupan ini dibantu oleh beberapa kongregasi imam, antara lain: **SVD** (*Societas Verbi Divini*), **MSF** (*Congregatio Missionariorum a Sacra Familia*), **CSsR** (*Congregatio Sanctissimi Redemptoris*), **OCSSO** (*Ordo Cisterciensis Stricteris Observantiae*), **CP** (*Congregatio Passionis Iesu Christi*), **MSFS** (*Missionarii Sancti Francisci Salesii*), dan **MS** (*Missionaries of Our Lady of La Salette*).

Terdapat satu kongregasi bruder, yakni **FICP** (*Fratrum Instructionis Christianae de Ploërmel* atau *La Mennais Brothers*), serta tiga kongregasi frater, yakni: **CMM** (*Congregatio Fratrum Beatae Mariae Virginis* - Kongregasi Para Saudara Santa Perawan Maria, Bunda yang Berbelaskasih), **BHK** (*Frater-Frater Bunda Hati Kudus*), dan **HHK** (*Kongregasi Frater Hamba-Hamba Kristus*), yang seluruhnya berjumlah 43 orang.

Selain itu, dalam berbagai karya kerasulan, keuskupan ini juga dibantu oleh 328 suster yang tersebar di berbagai kongregasi, yaitu:

1. **SSpS** (*Congregatio Missionalis Servarum Spiritus Sancti*),
2. **CIJ** (*Congregatio Imitationis Jesu* - Kongregasi Pengikut Yesus),
3. **PRR** (*Congregatio Filiarum Reginae Rosarii* - Puteri Reinha Rosari),
4. **OP** (*Ordo Praedicatorum* - Ordo Pengkhotbah),
5. **CB** (*Suster-Suster Cintakasih St. Carolus Borromeus*),
6. **SJMJ** (*Suster-Suster Jesus Maria Joseph*),

7. **FSCH** (*Franciscan Sisters of the Charity of the Holy Cross*),
8. **RCM** (*Religiosas Concepcionistas Misioneras de la Enseñanza*),
9. **DST** (*Discepole di Santa Teresa del Bambin Gesù*),
10. **OSA** (*Augustinian Sisters of Our Lady of Consolation*),
11. **MHA** (Maria Hamba Allah),
12. **SCSC** (*Sororum Capucinarum Sacratissimi Cordis* - Suster-Suster Katekis Hati Kudus),
13. **SdeM** (*Siervas de María*),
14. **FSI** (*Franciscan Sisters of the Immaculata*),
15. **MS** (*Merciful Sisters*),
16. **DSY** (Suster-Suster Dina Santo Yoseph),
17. **SMI** (Suster-Suster Maria Imakulata),
18. **ALMA** (*Association of Lay Missionary Action*).

VISI dan MISI Gereja Lokal Keuskupan Larantuka

Visi: Terwujudnya Gereja sebagai komunitas iman, harap, dan kasih yang hidup dari sabda dan sakramen, mandiri, integratif, partisipatif, serta transformatif.

Misi:

1. Membangun persekutuan yang berdasarkan gambaran komunitas Trinitaris dengan meneladani cara hidup Gereja perdana; bersatu dalam iman akan Yesus Kristus, teguh berharap kepada Allah, saling mengasihi, serta terbuka dalam menjalin relasi yang baik dengan saudara-saudara beriman lain.
2. Meningkatkan penghayatan Sabda Allah sebagai jalan, kebenaran, dan hidup dalam ziarah menuju rumah Bapa.
3. Meningkatkan penghayatan sakramen-sakramen Gereja, terutama sakramen ekaristi sebagai sumber dan puncak kehidupan Kristiani, serta sakramen tobat sebagai sarana untuk senantiasa memperbarui diri.
4. Membangun kemandirian dalam bidang personal, finansial, dan spiritual.

5. Mengupayakan keseimbangan yang wajar dan keterpaduan yang harmonis antara perkara-perkara kultus dan ihwal kemasyarakatan.
6. Meningkatkan peran serta dalam pelaksanaan tri-tugas Kristus, yaituewartakan, menguduskan, dan menggembalakan.
7. Merintis dan memprakarsai perubahan yang mencakup perubahan diri, kondisi kehidupan, dan lingkungan hidup menuju habitus baru dengan menjaga keseimbangan tiga poros: masyarakat warga, badan publik, dan pasar.

KBG: Fokus dan Lokus Pastoral

Keuskupan Larantuka memilih Komunitas Basis Gerejawi (KBG) sebagai fokus dan lokus kegiatan pastoral, sebagai cara baru hidup menggereja, serta sebagai komunitas perjuangan dan pergerakan. KBG dipilih karena merupakan unit terkecil dari komunitas Gereja yang bersentuhan langsung dengan kehidupan sehari-hari umat. Pilihan ini memungkinkan Gereja Lokal Keuskupan Larantuka untuk lebih memahami kebutuhan serta tantangan yang dihadapi umat di tingkat akar rumput.

Kegiatan pastoral di KBG mendorong partisipasi aktif umat dalam kehidupan Gereja. Setiap anggota KBG diajak untuk berperan serta dalamewartakan injil, pelayanan kasih, dan pengembangan komunitas. KBG memungkinkan umat untuk hidup dalam semangat komunal - seperti solidaritas, berbagi, dan gotong royong - yang selaras dengan nilai-nilai injil serta budaya lokal. Melalui KBG, pewartaan injil dapat menjangkau setiap lapisan masyarakat, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau sulit terjangkau. Dengan menjadikan KBG sebagai fokus dan lokus pastoral, Keuskupan Larantuka berupaya menciptakan Gereja yang lebih inklusif, partisipatif, dan relevan dengan kebutuhan umat. Pendekatan ini sekaligus memperkuat iman serta relasi umat dengan Tuhan dan sesama.

Berdasarkan visi dan misi Gereja Lokal Keuskupan Larantuka, Komunitas Basis Gerejawi harus menampakkan enam ciri berikut:

1. Komunitas iman, harap, dan kasih.
2. Komunitas yang hidup dari sabda dan sakramen.
3. Komunitas yang mandiri.
4. Komunitas yang integratif.
5. Komunitas yang partisipatif.
6. Komunitas yang transformatif.

Kelompok Kategorial

Kelompok kategorial yang lazim dikenal di Gereja Lokal Keuskupan Larantuka, dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK), disebut dengan nama Perserikatan Kaum Beriman Kristiani (bdk. KHK Kan. 298 §1). Perlu diperhatikan bahwa tidak ada satu pun perserikatan yang boleh menggunakan nama “Katolik” tanpa persetujuan dari otoritas gerejawi yang berwenang (KHK Kan. 300, bdk. Kan. 216).

Di wilayah Gereja Lokal Keuskupan Larantuka, terdapat berbagai kelompok kategorial yang berkedudukan di paroki-paroki atas wewenang otoritas gerejawi, antara lain:

1. **Konfreria**
2. **Santa Anna**
3. **Legio Mariae**
4. **Orang Muda Katolik (OMK)**
5. **SEKAMI – SEKAR** (Serikat Kepausan Anak dan Remaja Misioner)
6. **Marriage Encounter (ME)**
7. **Pasangan Untuk Kristus (Pasukris)**
8. **Kerahiman Ilahi**
9. **Santo Yosef**
10. **PMKRI** (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia)
11. **WKRI** (Wanita Katolik Republik Indonesia)
12. **THS-THM** (Tunggal Hati Seminari-Tunggal Hati Maria)
13. **SMGM** (Sahabat Mgr. Gabriel Manek)
14. **KBHTM** (Kongregasi Bunda Hati Tersuci Maria)
15. **PMRK** (Persekutuan Misionaris Roh Kudus)

16. **PDKK** (Persekutuan Doa Karismatik Katolik)
17. **GIM** (Gerakan Imam Maria)

Setiap kelompok kategorial ini menjalankan fungsi kerasulan khusus di bawah bimbingan pastor paroki dan otoritas keuskupan.

Komisi, Lembaga, dan Yayasan Keuskupan Larantuka

Beberapa komisi dibentuk untuk memperlancar pelayanan pastoral di Keuskupan Larantuka. Komisi-komisi tersebut meliputi:

1. Komisi Kateketik
2. Komisi Kitab Suci
3. Komisi Liturgi
4. Komisi Keluarga
5. Komisi PSE/Caritas
6. Komisi Kepemudaan
7. Komisi KKI (Karya Kepausan Indonesia)
8. Komisi Pendidikan
9. Komisi Kerasulan Awam (Kerawam)
10. Komisi Hubungan Antar-Agama dan Kepercayaan (HAK)
11. Komisi Migran dan Perantau
12. Komisi Gender, Komisi Keadilan dan Perdamaian
13. Komisi Komunikasi Sosial (Komsos).

Selain komisi, Keuskupan Larantuka juga memiliki beberapa lembaga dan yayasan, yakni:

1. Yayasan Persekolahan Umat Katolik Keuskupan Larantuka (Yapersuktim)
2. Yayasan Persekolahan Umat Katolik Lembata (Yapenduklem)
3. Yayasan Seminari San Dominggo
4. Yayasan Papa Miskin (pengelola Rumah Sakit Bukit Lewoleba)
5. Yayasan Pengembangan Sosial Ekonomi Keuskupan Larantuka (Yaspensel)
6. PT Rerolara Keuskupan Larantuka
7. PT Ema Pia Senaren Keuskupan Larantuka

8. CU Sinar Saron
9. Unit Usaha Bengkel dan Percetakan Ketapang

Semana Santa: Ikon Devosional Keuskupan Larantuka

Larantuka dikenal sebagai “Kota Reinha” atau “Kota Maria” karena devosinya kepada Bunda Maria yang sangat kuat. Kegiatan devosional ini sangat terasa pada ritual *Semana Santa* yang sudah mentradisi di kota ini. *Semana Santa* berlangsung selama Pekan Suci menjelang Paskah, dengan kegiatan utama berupa Prosesi Jumat Agung, saat patung Tuan Ma (Bunda Maria) diarak mengelilingi kota Larantuka.

Dalam ritual *Semana Santa*, komunitas adat memiliki peran penting dalam mengatur seluruh proses kegiatan dengan melibatkan kongregasi awam, yakni Konfreria. Konfreria merupakan kongregasi awam tertua di Larantuka yang didirikan oleh para misionaris Dominikan asal Spanyol dan Portugis pada tahun 1564. Kongregasi inilah yang menjaga dan melestarikan tradisi *Semana Santa* hingga saat ini.

Tradisi *Semana Santa* menyatu dengan elemen budaya lokal, menciptakan perpaduan unik antara iman dan budaya. Tradisi ini bukan hanya simbol agama, melainkan juga menjadi identitas budaya masyarakat Larantuka. *Semana Santa* bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga magnet spiritual dan budaya yang menarik peziarah dari berbagai belahan dunia.

Penutup

Panorama Keuskupan Larantuka memperlihatkan perjalanan panjang sebuah Gereja lokal yang berakar kuat pada sejarah, iman, dan budaya. Dari kepemimpinan para uskup hingga dinamika KBG, serta dari karya kongregasi hingga tradisi *Semana Santa*, semuanya membentuk mosaik yang menunjukkan wajah Gereja yang hidup, partisipatif, dan transformatif. Narasi ini menegaskan bahwa Keuskupan Larantuka merupakan institusi religius sekaligus ruang pertemuan antara iman dan budaya yang terus berkembang, serta menjadi sumber inspirasi bagi umat Katolik di Indonesia maupun dunia.



DEKENAT LARANTUKA

1. Larantuka
2. Hokeng
3. Waibalun
4. Riangkemie
5. Bama
6. Pamakayo
7. Lewotobi
8. Lebao
9. Lewolaga
10. Ritaebang
11. Waiklibang
12. Belogili
13. Menanga
14. Kalike
15. Lato
16. Lewotala
17. Riangupuho
18. Watobuku
19. Weri
20. Leworahang
21. Kotenwalang
22. Pohon Bao

DEKENAT LEMBATA

23. Lamalera
24. Lewoleba
25. Aliuroba
26. Lerek
27. Waipukang
28. Hadakewa
29. Boto
30. Kalikasa
31. Mingar
32. Hoelea
33. Waikomo
34. Tokojaeng
35. Lodoblolong
36. Lamahora
37. Wangatoa
38. Wulandoni
39. Pada
40. Waikilok
41. Balauring

DEKENAT ADONARA

42. Waiwerang
43. Lite
44. Hinga
45. Witihamia
46. Baniona
47. Kiwangona
48. Tanahboleng
49. Waiwadan
50. Koli-Sagu
51. Pukaone
52. Lambunga
53. Ritawolo
54. Botung
55. Waibreno

Visi Teologis Episkopal

Mgr. Yohanes Hans Monteiro

Dalam Terang Konsili Vatikan II



I. Visi Episkopal

Unum Corpus – Unus Spiritus – Una Spes

(Satu Tubuh – Satu Roh – Satu Harapan)

Visi episkopal ini berakar pada kesaksian iman Rasul Paulus, sebagaimana diungkapkan dalam Efesus 4:4–6 (bdk. 1Kor 12), bahwa Gereja adalah satu Tubuh yang dihidupi oleh satu Roh dan diarahkan kepada satu pengharapan keselamatan. Dalam terang Konsili Vatikan II—khususnya *Lumen Gentium* (LG) 1 dan 7—Gereja dipahami bukan semata sebagai struktur institusional, melainkan sebagai *mysterium communionis*, yakni sakramen keselamatan dan tanda persatuan mesra antara Allah dan seluruh umat manusia.

Visi *Unum Corpus – Unus Spiritus – Una Spes* menegaskan bahwa Gereja merupakan persekutuan umat beriman yang hidup dari Roh Kudus dan diarahkan kepada kepenuhan hidup dalam Kristus. Kesatuan ini bukanlah keseragaman, melainkan persekutuan dalam keberagaman karisma, pelayanan, dan budaya. Sebagaimana ditegaskan oleh Konsili Vatikan II, Roh Kudus “membagi-bagikan karunia-Nya kepada masing-masing orang menurut kehendak-Nya” demi pembangunan Tubuh Kristus (bdk. LG 12).

Dalam perspektif ini, Gereja dipahami sebagai *communio fidelium*, dipanggil untuk hidup dalam kesatuan, keterbukaan, dan solidaritas. Kesatuan tersebut menumbuhkan keberagaman sebagai anugerah Roh Kudus demi pembangunan Tubuh Kristus dan pengutusan di tengah dunia.

II. Landasan Teologis dan Ekleziologis Episkopat

Jabatan episkopal dipahami sebagai kepenuhan sakramen tahbisan, yang menjadikan uskup bukan sekadar pemimpin administratif, melainkan saksi apostolik dan gembala sejati umat Allah (LG 21). Melalui tahbisan episkopal, seorang uskup mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai Imam, Nabi, dan Raja, serta diutus untuk menggembalakan Gereja partikular dalam persekutuan dengan Gereja universal.

Pelayanan episkopal memiliki dimensi yang menyeluruh (*Christus Dominus* 13–16):

1. **Pastoral** – berorientasi pada keselamatan konkret umat Allah;
2. **Dialogis** – terbuka terhadap dialog dengan dunia, budaya, dan realitas sosial yang terus berubah;
3. **Komunional** – dijalankan dalam persekutuan dengan para imam, diakon, religius, dan seluruh umat beriman;
4. **Misioner** – menggerakkan Gereja untuk keluar dari dirinya danewartakan Injil kepada segala bangsa.

Dengan demikian, uskup tidak dipahami sebagai pusat kuasa, melainkan sebagai pelayan kesatuan, penjaga iman apostolik, dan saksi harapan yang menghidupkan Gereja dalam perjalanan sejarah.

III. Makna Teologis Lambang Episkopal

Lambang episkopal Uskup Yohanes Hans Monteiro merupakan ungkapan visual dari visi teologis tersebut. Seluruh unsur simboliknya membentuk kesatuan yang merepresentasikan hakikat Gereja sebagai *sakramen keselamatan* (LG 1). Setiap elemen lambang tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk bahasa simbolik yang menyampaikan iman, pelayanan, dan pengutusan Gereja.

A. Unsur Luar Lambang Episkopal

1) **Galero**

Galero hijau dengan dua belas jumbai melambangkan martabat episkopal serta tanggung jawab pengembalaan umat Allah. Ia menandakan tiga tugas utama uskup—*munus docendi, sanctificandi et regendi*—sebagaimana ditegaskan dalam *Christus Dominus*. Kehadirannya mengingatkan bahwa otoritas gerejawi bersumber dari perutusan Kristus, bukan kekuasaan duniawi, dan harus dilaksanakan dengan kerendahan hati dan kesetiaan.

2) **Salib Prosesional**

Salib prosesional berwarna emas di belakang perisai menegaskan bahwa pelayanan episkopal berakar pada misteri salib Kristus (*Sacrosanctum Concilium* 41). Salib menandakan pengorbanan, kasih, dan penyerahan diri, serta menjadi pusat seluruh karya pastoral dan liturgi.

B. Unsur Dalam Perisai

1. **Warna Dasar Biru (Cerulean Blue)**

Biru melambangkan penyerahan diri, kesetiaan, dan kedalaman iman, sekaligus menunjuk pada devosi khas umat Keuskupan Larantuka kepada Maria, Tuan Ma, Reinha Rosari. Warna ini menegaskan dimensi rohani, marian, dan orientasi eskatologis Gereja menuju kepenuhan hidup ilahi.

2. **Salib dan Kristogram (IHS)**

Salib dan Kristogram IHS (*Iesus Hominum Salvator*) menegaskan Kristus sebagai kepala dari satu Tubuh (*Kol 1:18*).

- a) **Warna Salib: Emas** → kemuliaan ilahi, kemenangan Paskah, kemuliaan surgawi.
- b) **Warna Kristogram: Putih/Emas Terang** → kemurnian, kekudusan, dan terang Kristus bagi dunia.
- c) **Motif Tenun Ikat Budaya Lokal Keuskupan Larantuka** → Motif ini menegaskan inkulturasi iman:
 - Merah tua/cokelat → darah kehidupan, pengorbanan, keterikatan dengan tanah leluhur;
 - Hitam/biru tua → kedalaman misteri ilahi, keteguhan iman;
 - Putih/krem → kesucian, keterbukaan terhadap karya Roh Kudus.

3. **Api Roh Kudus**

Api merah menyala menjadi simbol Roh Kudus yang menghidupkan, mempersatukan, dan mengutus Gereja. Api ini melambangkan kesatuan dalam keberagaman, pemurnian, pembaruan, dan dimensi misioner Gereja (*Kis 2:3; 1Kor 12:4–13*).

4. **Struktur Psi, Bintang, dan Gelombang Air**

- a) **Psi (Ψ)** → simbol jiwa dan kehidupan Gereja sebagai organisme hidup yang digerakkan Roh Kudus.
- b) **Bintang emas bersudut delapan (Stella Octagona)** → harapan eskatologis dan kebangkitan Kristus. Dalam tradisi Gereja, angka delapan merujuk pada *dies octava*—hari kedelapan—yakni hari kebangkitan Kristus dan awal dari ciptaan baru. Karena itu, bintang ini menjadi tanda pengharapan eskatologis: pengharapan akan kehidupan baru yang melampaui batas sejarah dan kematian.
- c) **Gelombang laut putih di latar biru** → perjalanan Gereja di dunia, dinamika sejarah, dan tiga kebajikan teologal: iman, harapan, kasih.

5. Monogram “M” dan Gunung

Monogram “M” putih → Maria sebagai *Mater Ecclesiae*, simbol kesetiaan, kemurnian, dan keterbukaan total pada kehendak Allah.

Gunung berwarna coklat tanah → realitas historis dan kultural umat Keuskupan Larantuka, tempat perjumpaan antara manusia dan Allah.

Mahkota di atas M → kemuliaan surgawi, kemenangan kasih dan ketaatan.

Perpaduan unsur ini menegaskan sintesis iman, budaya, dan pengutusan: Gereja yang berakar dalam realitas manusiawi, dipersatukan oleh Kristus, dan diarahkan menuju kepenuhan keselamatan.

IV. Kesimpulan Teologis

Visi episkopal *Unum Corpus – Unus Spiritus – Una Spes* mensintesis iman, eklesiologi, dan pengutusan Gereja dalam terang Konsili Vatikan II.

Gereja adalah persekutuan hidup dari Roh Kudus, dibangun dalam kesatuan iman, dan diutus sebagai sakramen keselamatan di dunia.

Simbol-simbol lambang episkopal menegaskan Gereja sebagai tubuh yang hidup, berziarah sepanjang sejarah, dan terarah pada kepenuhan eskatologis dalam Kristus.

Visi ini menegaskan peran uskup sebagai pelayan kesatuan, penggembala umat, dan saksi pengharapan, serta menekankan inkulturasi iman dan keterbukaan Gereja terhadap pembaruan spiritual dan misi universal.

Dengan demikian, lambang dan moto episkopal bukan sekadar identitas visual, melainkan pernyataan iman dan komitmen pastoral Gereja Keuskupan Larantuka untuk hidup, melayani, dan bersaksi di tengah dunia sesuai terang Injil dan ajaran Konsili Vatikan II.

Daftar Isi

Pengantar Editor <i>Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes:</i> Menuju Harmoni Eklesiologi dan Praksis Pastoral di Keuskupan Larantuka Georgius Harian Lolan dan Anselmus DW Atasoge	iii
Panorama Keuskupan Larantuka Visi Teologis Episkopal Mgr. Yohanes Hans Monteiro Dalam Terang Konsili Vatikan II	xvii
Daftar Isi.....	xxvi
BAGIAN I	
ZIARAH KASIH SANG GEMBALA.....	I
Riwayat Hidup, Panggilan, dan Spiritualitas Kegembalaan Mgr. Yohanes Hans Monteiro RD. Anselmus Wedo Liwun	3
Mgr. Yohanes Hans Monteiro: Masa Kecil Dan Kehidupan Keluarga Ben deRosari.....	12
Dari Bejana Tanah Liat Menuju Pengharapan yang Tidak Mengecewakan (Sebuah Testimoni Teman Sekelas untuk Bapa Uskup Terpilih) RD. Anthonius Londa Diaz Tonggo.....	19
Gembala dari Rahim Sesado: Jejak dan Harapan untuk Mgr. Dr. Yohanes Hans Monteiro, PR RD. Martinus Kapitan Sogen	27
Tuhan Memerlukannya RD. Alfonsus Payong Wungubelen.....	30

Ein Echter Wiener Geht Nicht Unter (Mgr. Hans yang Saya Kenal) RD. Laurentius Y. Rota	41
Perjumpaan, Pelayanan dan Perjuangan di “Tanah Rantau” RD. Petrus Bine Saramae	52

BAGIAN II

MISI TRANSFORMATIF DAN SPIRITUALITAS GEMBALA KEUSKUPAN LARANTUKA..... 63

Menapaki <i>Milestones</i> Kegembalaan MGR. Fransiskus Kopong Kung, PR: Menuju Gereja-Umat Allah yang Mandiri dan Misioner Dengan Mengusung “KBG Ransformatif” (<i>Entri Way</i> untuk Terus Berjalan Bersama dalam Gereja Lokal Keuskupan Larantuka) RD. Yoseph da Silva	65
--	----

Transformasi Pastoral Migran Perantau Dalam Terang Satu Tubuh, Satu Roh, Satu Harapan Tim Sekpas Keuskupan Larantuka	76
--	----

Menemukan Kembali Satu Tubuh, Satu Iman, dan Satu Pengharapan di Tengah Keluarga Kristiani <i>Belajar dari Surat Apostolik</i> <i>Paus Fransiskus “Amoris Laetitia”</i> RD. Bernardus Belawa Wara.....	85
--	----

Lahir dari Kesederhanaan, Bertumbuh Dalam Pengharapan: Ziarah Iman Kongregasi Puteri Reinha Rosari (PRR) Sr. M. Lusiani, PRR	93
---	----

Ekologi Integral dan Pendidikan Katolik: Respons Keuskupan Larantuka terhadap <i>Laudato Si’</i> Sr. Hermania Bhoki, CIJ	99
--	----

Pelayanan Episkopal bagi Kesatuan Umat, Iman Apostolik dan Harapan Umat Gereja Lokal RP. Puplius M. Buru	126
--	-----

Kepemimpinan Pastoral Gembala Umat RP. Leo Kleden	139
--	-----

Merawat Kesatuan Dalam Keberagaman sebagai Tugas Pastoral RD. Guidelbertus Tanga.....	151
---	-----

Satu Tubuh-Satu Roh-Satu Pengharapan: Studi Tentang Kepemimpinan Musa Dalam Ziarah Eksodus (Inspirasi Teologis Biblis untuk Mgr. Yohanes Hans Monteiro)	
RD. Paulus Pati Lewar	161
Ekaristi: Jalan Menuju Persatuan	
RD. Albertus Dedon	175
Otoritas Uskup: Pelayanan yang Otoritatif, Bukan Kekuasaan yang Absolut (Satu Kajian Yuridis-Kanonis)	
RD. Philip Ola Daen.....	186
Merawat Harapan dan Menjaga Kesatuan Syukur Atas Tahbisan Uskup Yohanes Hans Monteiro	
RP. Otto Gusti Nd. Madung	218
Gembala Baru itu Adalah Seorang Formator Calon Imam (Cerita dan Harapan untuk <i>On Going Formation</i> bagi Pepimdila bersama Bapa Uskup Baru)	
Fr. Alfonsius Hada Boruk.....	228
Menuju Gereja Transformatif	
Melkior Koli Baran.....	235
Menjaga dan Mendengarkan Iman: Sastra dan Teologi Dalam Konteks Keuskupan Larantuka	
RD. Inno Koten.....	243
Iman, Budaya, dan Kepemimpinan Gereja Keuskupan Larantuka	
Anselmus DW Atasoge.....	253
BAGIAN III.....	265
Doa Menyongsong Tahbisan Episkopal Mgr. Yohanes Hans Monteiro, Uskup Larantuka	267
Doa Umat Keuskupan Larantuka	270
Doa Tahun Program Keuskupan Larantuka 2026 (Tahun Pemberdayaan Ekonomi sebagai Ekspresi Iman).....	273
Profil Penulis.....	275

Pelayanan Episkopal bagi Kesatuan Umat, Iman Apostolik dan Harapan Umat Gereja Lokal

RP. Puplius M. Buru

Pengantar

Pengangkatan seorang uskup dalam Gereja Katolik merupakan momentum historis-pastoral yang penting dan dinantikan oleh umat dalam suatu gereja lokal atau partikular. Semenjak zaman gereja perdana dan dalam perjalanan sejarah gereja selanjutnya, arti penting jabatan uskup (episkopos) semakin disadari dalam kehidupan gereja. Jabatan ini secara langsung menampakkan kekhasan gereja yang apostolik dan dengan itu menjadi penjamin iman apostolik. Seorang uskup merupakan penanggung jawab utama dalam kelanjutan misi keselamatan Kristus dalam gereja yang konkret (tugas penggembalaan) dan pemimpin yang menjamin serta merepresentasikan kesatuan dalam gereja partikular dan kesatuan dengan gereja universal.

Menjelang akhir tahun 2025, momentum penting ini dialami umat Gereja lokal Keuskupan Larantuka, yang wilayahnya mencakup daratan Flores Timur, pulau Solor, Adonara dan Lembata. Pada tanggal 22 November 2025, setelah melewati proses yang panjang dan teliti, pihak Vatikan mengumumkan pengangkatan Romo Yohanes Hans Monteiro, Pr (dipanggil Rm. Hans) oleh Paus Leo XIV untuk memimpin sebagai Uskup gereja partikular di tanah *Lamaholot*. Dia akan ditahbiskan pada tanggal 10 Februari 2026 dan menggantikan Mgr. Fransiskus Kopong Kung yang mengundurkan diri dari jabatan uskup

setelah mencapai usia maksimum jabatan uskup (75 tahun). Dalam pelayanannya sebagai uskup, Mgr. Yohanes Hans Monteiro memilih moto dari Surat Kepada Jemaat di Efesus (Ef, 4:4): *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes* (Satu Tubuh, Satu Roh, Satu Pengharapan).

Dari moto di atas, umat dan para imam keuskupan Larantuka sudah bisa membaca visi, arah dan prioritas program pastoral yang akan direalisasikan dalam masa episkopalnya. Banyak sahabat yang mengenal pribadi Rm. Hans tentu tidak begitu terkejut dengan pengangkatan beliau sebagai uskup. Mereka bisa membaca dan menggambarkan pengalaman mereka akan pribadi dan kehidupannya sebagai imam bertolak dari moto ini. Tulisan ini merupakan satu refleksi sederhana atas kehidupan dan pelayanan dari Romo Hans serta atas pengalaman persahabatan dengannya. Refleksi ini bertolak dari pengalaman pribadi yang dirangkum dalam terang moto episkopalnya di atas.

Penjamin Kesatuan Gereja: Pengalaman Pastoral Menuju Tugas Episkopal

Uskup bukan hanya pemimpin administratif gereja lokal atau partikular, melainkan juga simbol dan pelayan kesatuan gereja. Seorang uskup memiliki peran sebagai penjamin kesatuan umat di dalam keuskupan, sekaligus merepresentasikan kesatuan antar gereja lokal dan dengan gereja universal. Dalam kesatuan seperti ini, gereja universal sungguh hadir dalam gereja-gereja lokal yang dipimpin oleh uskup (LG 23). Sementara itu untuk lingkup internal keuskupan, hubungan personal seorang uskup dengan gerejanya sama seperti hubungan pernikahan, ia terikat dan menjadi satu dengan gerejanya. Hubungan kesatuan ini terwujud secara lahiriah dalam bentuk *Misa Pontifikal* dan dalam penyebutan namanya secara eksplisit oleh semua imam yang merayakan Ekaristi di keuskupannya.¹ Kesatuan ini tidak bersifat abstrak, tetapi dihidupi secara konkret melalui pelayanan

¹ Rupert Berger, *Neues Pastoralliturgisches Handlexikon*. Freiburg in Breisgau: Herder, 1999, hlm. 63-64.

pastoral yang menuntut kerendahan hati, kesabaran, dan pengosongan diri demi terpeliharanya prinsip gereja sebagai satu tubuh yang dijiwa satu Roh dan diarahkan pada satu Pengharapan di dalam Kristus.

Dalam terang pemahaman teologis tentang uskup sebagai simbol dan pelayan kesatuan yang dihayati secara konkret dalam kerendahan hati dan pengosongan diri ini, akan direfleksikan bagaimana pemahaman tersebut eksis dalam pelayanan pastoral Romo Hans sebagai seorang imam. Ketika berada di Wina, Austria, Romo Hans bekerja sebagai pastor moderator untuk Keluarga Kristen Indonesia Austria (KKIA) yang secara organisatoris berada dalam lingkup pastoral kategorial Keuskupan Agung Wina. Dari tahun 2010-2014 dia melayani KKIA yang merupakan persekutuan ekumenis dan multikultural. Selain umat Katolik, KKIA merangkum umat beragama Protestan dari berbagai denominasi dan anggota KKIA memiliki latar belakang budaya yang beragam, hampir dari semua budaya yang ada di Indonesia, termasuk keluarga campuran Indo-Austria/Eropa. Pengalaman pelayanan pada persekutuan seperti KKIA ini menuntut dari seorang gembala untuk bersikap sabar, mengutamakan kerendahan hati untuk mendengarkan, meninggalkan kepentingan diri atau kelompok demi mempertahankan kesatuan umat. Pelayanan iman dalam konteks dunia modern-sekuler di Eropa tidak jarang menuntut seorang gembala untuk meninggalkan kepentingan pribadi dan menanggalkan gengsi jabatan klerikal demi kepentingan keutuhan dan kemajuan jemaat. Adalah hal biasa, bila seorang gembala terlibat dalam pekerjaan non-liturgis, seperti mempersiapkan ruangan atau pekerjaan lain yang perlu untuk kelancaran misa, ibadah, perayaan Natal bersama atau acara lain seperti rekreasi bersama umat. Keterlibatan yang intensif dan tulus dengan umat, juga di luar perayaan-perayaan liturgi sangat membantu meningkatkan keakraban dan rasa persaudaraan. Keterlibatan ini juga meruntuhkan tembok penghalang yang sering membatasi suatu pergaulan yang sungguh manusiawi seperti status sosial, mentalitas budaya, pandangan hidup, perbedaan generasi dan perbedaan konfesi.

Pengalaman seperti yang dilukiskan ini merupakan bagian historis dari pelayanan Rm. Dia melayani persekutuan religius KKIA dengan tulus hati. Di tengah kesibukannya sebagai imam-student, dia merelakan waktu dan energi bagi umat yang membutuhkan pelayanan dan kehadiran seorang gembala. Untuk memelihara kesatuan umat yang dilayani, mentalitas klerikal ditinggalkan dan latar belakang budaya *Larantuka* tidak dianggap sebagai batas mutlak, terlebih di saat dia harus melayani dan bekerja sama dengan umat Kristen Protestan dan umat dengan berlatar belakang berbeda seperti Batak, Manado, Jawa-Sunda, dan lain-lain. Dalam pelayanan dan pergaulan, dia juga mampu menyapa, merangkul dan menyatukan umat dari generasi berbeda, mulai dari para lansia dan pensiunan, orang-orang dewasa yang bekerja di Wina atau yang menikah dengan orang Austria dan anak-anak mereka, juga kaum muda Indonesia yang sedang studi di Wina. Model pelayanan ini juga ditunjukkan Rm. Hans, ketika berkarya di tengah umat Austria sebagai pastor rekan di paroki St. Fransiskus Assisi di Distrik 2 Kota Wina (2005-2014) dan kemudian di Paroki Maria Diangkat ke Surga *Bad Deutsch-Altenburg* di dekat perbatasan Slowakia (2014-2018). Tentu saja pelayanan pastoral bagi umat Katolik Austria ini tidak mudah, terutama yang hidup dalam konteks sekuler-modern di Kota Wina. Dalam pelayanan bagi umat Katolik Austria ini, Rm. Hans menghayati prinsip misioner *passing-over*,² yang menuntut keterbukaan dan kerelaan untuk keluar dari diri, dari mentalitas dan latar belakang budaya sendiri, untuk beralih dan masuk dalam konteks kehidupan iman umat yang dilayani.

Pengalaman pelayanan di atas, memperlihatkan bagaimana prinsip kesatuan gereja tidak dihayati secara abstrak, melainkan secara konkret dalam praktik pastoral pada level akar rumput dalam konteks multikultural dan ekumenis. Pengalaman pastoral Rm. Hans yang dibarengi dengan kerendahan hati, semangat pengosongan diri,

2 Puplius Meinrad Buru, *Mission als prophetischer Dialog. Die Entwicklung des Missionsverständnisses der Steyler Missionare seit dem Generalkapitel von 1982* [Tesis]. Wien: Universitas Wien, 2010, hlm. 32-34.

dan keterlibatan tulus demi membangun persekutuan umat dalam Kristus, bisa menjadi modal bagi pelayanannya sebagai uskup, demi mewujudkan moto *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes* dalam Gereja Lokal Keuskupan Larantuka.

Uskup di Tengah Tantangan Zaman: Menjaga Kebenaran Iman, Menguduskan Umat dan Melayani dalam Kepemimpinan

Dalam Gereja Katolik, seorang uskup bertugas memimpin Gereja Partikular (keuskupan) sebagai gembala utama (KHK Kan. 369). Sebagai gembala, tugasnya bisa dijabarkan dalam “doktrin tiga jabatan” ini: jabatan pewartaan Injil (tugas mengajar), jabatan pengudusan (tugas menguduskan melalui perayaan sakramen) dan jabatan pemerintahan (tugas memimpin secara pastoral dan administratif). Dalam hubungan dengan pewartaan Injil, seorang uskup memiliki peran penting sebagai penjaga dan pengajar iman apostolik yang otentik. Dalam gereja lokal atau keuskupan yang dipercayakan kepadanya, ia bertanggung jawab secara langsung untuk menjaga kemurnian iman agar tetap setia pada Injil dan Tradisi Gereja. Tentu saja tugas ini diembannya dalam persekutuan dengan Paus sebagai Uskup Roma dan bersama para uskup lainnya. Jadi, sebenarnya tugas uskup yang juga bersifat administratif dan intelektual ini bertujuan untuk menjamin iman yang otentik (KGK 888) dan pelayanan rohani serta praktik iman yang benar demi keselamatan umat beriman. Dengan wewenang ini, seorang uskup menafsirkan danewartakan ajaran iman secara benar, membaca, menilai dan menanggapi tantangan dan tanda-tanda zaman, serta meluruskan setiap penyimpangan ajaran yang dapat membingungkan umat. Sebagai penjaga ortodoksi, uskup memastikan bahwa pewartaan Gereja tidak terlepas dari kebenaran Injil, sekaligus membimbing umat agar iman mereka bertumbuh secara dewasa, hidup, dan relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pelayanan sebagai pastor pendidik di Seminari San Domingo Hokeng (1999-2004) membawa Romo Hans untuk berjumpa secara langsung dengan kaum remaja yang sedang berada dalam fase penting

pencarian jati diri, pendalaman iman, dan pembentukan karakter. Para remaja ini tidak hanya menuntut ilmu pengetahuan, tetapi juga mencari kebenaran iman yang dapat menjadi dasar hidup mereka di masa depan. Pengalaman pastoral-pedagogis ini menumbuhkan dalam diri Romo Hans suatu tanggung jawab moral dan intelektual untuk setia pada kebenaran ilmu pengetahuan yang diteruskan kepada anak didik, sekaligus membimbing mereka agar bertumbuh dalam iman yang benar dan dewasa. Sintesis antara iman dan ilmu pengetahuan yang menjadi ciri khas sistem pendidikan di *Seminari*, diyakini mampu membentuk karakter calon tokoh Gereja dan masyarakat yang dapat diandalkan sebagai pelayan Gereja dan bangsa, yakni pribadi-pribadi yang memahami serta mampu memimpin dan memperjuangkan keadilan dan kebenaran dalam kehidupan konkret.

Pengalaman pastoral Romo Hans semakin diperkaya melalui pelayanannya sebagai pastor di masa studi di Eropa, yang membawanya pada perjumpaan intensif dengan umat dari konfesi Kristen lainnya. Memimpin suatu persekutuan religius seperti KKIA yang bercorak ekumenis bukanlah tugas yang mudah. Di satu pihak, seorang imam Katolik dituntut untuk tetap setia terhadap seluruh ajaran, doktrin, dan tradisi Gereja Katolik. Di lain pihak, konteks pastoral menuntut keterbukaan terhadap kebutuhan rohaniah dan perasaan iman saudara-saudari Kristen dari konfesi yang berbeda. Tantangan untuk menyatukan umat dari latar belakang konfesi dengan pemahaman iman yang bervariasi bahkan berbeda memang tidak dapat disepelekan. Namun, keyakinan bersama akan satu Roh yang berkarya dan mengarahkan semua umat kepada satu pengharapan dan kebenaran iman yang sama menjadi fondasi yang kokoh. Keterbukaan pada karya Roh Kudus inilah yang menjadi dasar bagi Romo Hans dalam mempertahankan prinsip iman Katolik dan tetap terbuka terhadap praktik iman umat Kristen Protestan.

Sebagai pastor yang melayani umat di Keuskupan Agung Wina, Romo Hans juga dihadapkan pada konteks pastoral Eropa yang kompleks dan penuh tantangan. Gereja hidup dalam situasi masyarakat

yang dipengaruhi oleh paham sekularisme dan materialisme, yang sangat mengandalkan kebenaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam konteks seperti ini, kebenaran iman sering kali dibantah, fungsi iman dan Gereja dipersoalkan, dan tidak jarang orang dengan mudah meninggalkan Gereja hanya karena alasan-alasan yang tampak sepele. Situasi ini menuntut seorang pelayan pastoral untuk mampu berperan sebagai “Teolog Fundamental” yang senantiasa siap sedia “pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban [...] tentang pengharapan” yang bersumber dari Logos, yakni Kristus sendiri (bdk. 1 Ptr 3,15). Lebih dari sekadar kemampuan argumentatif, pelayan pastoral juga dituntut untuk memberi kesaksian iman yang otentik. Pewartaan iman melalui ajaran dan kotbah-kotbah akan sungguh menyentuh umat apabila disertai dengan kesaksian hidup dan tindakan nyata yang selaras dengan apa yang diajarkan dan diwartakan.

Di samping pelayanan pastoralnya, Rm. Hans juga mengembangkan panggilannya sebagai seorang akademisi dengan mendalami ilmu Liturgi di Universitas Wina, Austria. Untuk meraih gelar Doktor, ia menulis disertasi tentang tradisi perayaan *Semana Santa* yang telah berkembang menjadi tradisi iman di Larantuka (Perayaan Semana Santa di Larantuka, Flores (Indonesia): Studi Perbandingan Liturgi terhadap Tradisi Portugis).³ Ilmu Liturgi yang didalamnya tidak berhenti pada ranah akademis, melainkan dikembangkan dan dibagikan sebagai dosen kepada para mahasiswa di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero. Liturgi memiliki keterkaitan langsung dengan tugas seorang uskup dalam menguduskan umat Allah melalui perayaan sakramen-sakramen. Karena itu, uskup memikul tanggung jawab utama atas kehidupan liturgi di keuskupannya. Konsili Vatikan II dalam *Sacrosanctum Concilium* art. 41 menegaskan bahwa “uskup adalah pengatur, pendorong, dan penjaga seluruh

3 Judul asli disertasi Romo Hans dalam bahasa Jerman: *Die Semana-Santa-Feier in Larantuka, Flores (Indonesien). Eine liturgie-vergleichende Untersuchung zur portugiesischen Tradition*

kehidupan liturgi dalam Gereja yang dipercayakan kepadanya.” Tugas ini diwujudkan dengan menjamin kesatuan dan kemurnian liturgi, membina para imam dan pelayan liturgi, mendorong pendidikan dan pengembangan liturgi, serta mengawasi adaptasi liturgi lokal agar tetap setia pada doktrin, tradisi, dan norma Gereja universal. Dalam perspektif ini, pengetahuan liturgi yang dimiliki Romo Hans merupakan titik awal yang sangat baik baginya untuk melayani umat dalam konteks yang lebih luas dan beragam sebagai pimpinan Gereja lokal Keuskupan Larantuka.

Jabatan Uskup dan Harapan Umat Gereja Lokal Keuskupan Larantuka

Refleksi dan tafsiran atas pengalaman personal bersama Romo Hans selama masa studi dan pelayanan di Austria, hingga kebersamaan sebagai dosen di IFTK Ledalero membawa penulis pada keyakinan berikut ini. Dalam perjalanan panggilan dan kehidupan imamat, relasi personal sering kali menjadi ruang konkret tempat harapan dibangkitkan dan diperteguhkan, kepribadian dimatangkan dan nilai-nilai Injil dan ajaran iman dihayati. Pengalaman hidup bersama sesama imam, frater, dan umat bukan sekadar perjumpaan sosial, melainkan medan pembentukan spiritual dan pastoral.

Pertemuan pertama dengan Romo Hans terjadi pada tahun 2005, ketika kami sama-sama menjalani studi teologi di Wina. Persahabatan kami di waktu-waktu itu sering digambarkan dengan ungkapan “teman seperjuangan, tetapi tidak senasib”: sama-sama mahasiswa, namun berada dalam status yang berbeda, Romo Hans sebagai imam-student, sementara penulis saat itu sebagai frater-studen. Perbedaan status tersebut tidak pernah menjadi jarak, melainkan justru memperkaya dinamika persahabatan dan kerja sama. Perjuangan akademik dijalani bersama di kota Wina, mulai dari mengikuti kursus bahasa Yunani sebagai syarat wajib studi Magister (S2) Teologi, mengerjakan berbagai tugas akademik, hingga menyelesaikan studi lanjutan pada jenjang S3. Kebersamaan itu berlanjut dalam keterlibatan pastoral di Austria,

sebuah konteks Eropa modern dan sekuler yang menantang iman dan panggilan imam. Dalam konteks ini, kehadiran Romo Hans menjadi sumber penguatan dan peneguhan.

Ciri menonjol lainnya dari Romo Hans adalah sikapnya yang tenang dan rendah hati yang membuat dia menjadi dekat dengan umat. Ia tidak menjaga jarak berdasarkan jabatan atau status, tetapi dengan sederhana duduk dan bekerja bersama para frater dan mahasiswa lainnya. Ia menunjukkan perhatian konkret terhadap kondisi studi dan kehidupan para frater SVD, bahkan dengan cara yang lembut ia menegur ketika mereka tampak kurang disiplin atau mulai keluar dari rel panggilan. Teguran tersebut tidak bersifat menghakimi atau mematikan karakter, melainkan membangun dan memulihkan orientasi panggilan.

Sebuah kisah sederhana namun bermakna menggambarkan kedekatan yang meneguhkan harapan ini. Rutinitas kehidupan komunitas internasional (SVD) yang didominasi orang Eropa bisa saja menimbulkan kejenuhan bagi para anggotanya. Kejenuhan ini bisa diatasi juga dengan mengunjungi sesama seasal, apalagi sambil mencicipi makanan Indonesia. Situasi seperti ini menjadi alasan untuk bisa mengunjungi Romo Hans yang tinggal berdekatan. Penulis dan seorang teman frater pernah mengunjungi Romo Hans di pastorannya, dengan harapan bisa keluar dari kejenuhan, mendapat semangat baru dan bisa mengobati kerinduan akan makanan Indonesia. Nasi dimasak dan kami pun menikmati makan malam sederhana dengan lauk beberapa kaleng kecil ikan sarden sambil mengungkapkan pengalaman keluh kesah kami. Ketika nasi dirasa kurang, *rice cooker* kecil milik Romo dihidupkan lagi. Setelah sekian lama menunggu, ternyata didapati bahwa alat tersebut justru rusak dan tidak berfungsi. Romo berkomentar dalam gurauan ringan, bahwa *rice cookernya* menyerah terhadap beban kerja yang berlebihan alias harus lembur untuk melayani volume dan nafsu makan para Frater. Makan malam pun berakhir tanpa kepuasan penuh. Tuan rumah terpaksa membeli alat masak baru. Tetapi perasaan jenuh hilang, ada harapan dan semangat

baru untuk kembali ke rutinitas biara. Kisah ini, meskipun tampak sederhana, mencerminkan kehangatan persahabatan, kesederhanaan hidup, dan solidaritas dalam keterbatasan yang menguatkan semangat atau menyegarkan harapan untuk tabah dalam menapaki rutinitas panggilan.

Dalam perjalanan panggilan sebagai imam-misionaris SVD di Austria, penulis berjumpa dengan banyak pribadi, baik umat awam maupun imam senior. Romo Hans merupakan salah satu figur yang setia berjalan bersama sebagai teman dan pendamping rohani. Ia dikenal sebagai imam yang mau mendengarkan, memberi motivasi, dan meneguhkan harapan, terutama pada saat-saat sulit dan penuh kecemasan. Dalam pergaulan sehari-hari, Romo Hans tidak pernah menunjukkan sikap rasis atau bernuansa sukuisme. Ia bergaul secara merata dan inklusif, memperlakukan setiap orang dengan hormat. Perhatian pastoralnya sering diwujudkan dalam gestur-gestur sederhana: mengundang makan di kantin mahasiswa, menikmati es krim bersama sambil mendengarkan keluh kesah dan kecemasan kami, atau sekadar hadir menemani. Sikap-sikap ini mencerminkan spiritualitas kehadiran yang sangat penting dalam pelayanan pastoral. Pastoral kehadiran seperti ini, kalau disadari dan direfleksikan, sebenarnya menjadi momentum yang menguatkan harapan ketika berhadapan dengan realitas hidup yang sulit dan menantang.

Pengalaman serupa juga dirasakan oleh umat yang dilayaninya. Ketika umat menghadapi kesulitan, kegagalan, atau keduakaan, kehadiran Romo Hans sebagai imam yang mau mendengarkan dan mendoakan menjadi penguat pengharapan mereka. Kehadirannya membantu umat untuk tidak menyerah dalam pergulatan hidup mereka. Begitu pun pada saat umat bersukacita, dalam pesta ulang tahun, pernikahan, atau perayaan keberhasilan hidup lainnya, ia juga hadir untuk menyempurnakan kebahagiaan mereka. Kehadiran gembala dalam kedua momen ini, duka dan suka, menjadi tanda kehadiran Gereja yang hidup dan terlibat. Keutamaan ini tampak pula ketika Romo Hans menjalankan tugas sebagai pembina calon imam

keuskupan dalam Tahun Orientasi Rohani (TOR) di Ritapiret, serta ketika ia menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan di IFTK Ledalero. Dalam berbagai peran tersebut, ia tetap menampilkan wajah gembala yang dekat, mendengarkan, dan meneguhkan iman dan harapan umat.

Refleksi teologis atas keutamaan dalam praktik pelayanan di atas, menunjukkan bahwa pelayanan Romo Hans mencerminkan semangat yang ditegaskan Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes*: “Sukacita dan harapan, duka dan kecemasan manusia dewasa ini, terutama kaum miskin dan siapa pun yang menderita, adalah juga sukacita dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus.” Dengan kepribadian, cara hidup dan pelayanan seperti ini, pengangkatannya sebagai Uskup bisa mengingatkan gereja untuk meneruskan karya Roh yang membangkitkan harapan, seperti yang telah dimulai dalam diri Yesus sang Mesias, hamba pilihan Allah: “Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskan-Nya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkan-Nya (Mat 12:20, bdk. Yes 42:3).” Dengan kepribadian, gaya hidup, dan model pelayanan seperti ini, pengangkatan Romo Hans sebagai Uskup dapat dipahami sebagai panggilan untuk melanjutkan karya Roh yang telah dimulai oleh Yesus sendiri, karya kasih, penguatan, dan pengharapan. Keutamaan kedekatan dengan umat dan spiritualitas gembala yang penuh empati ini terus pasti akan dihidupi dan dikembangkan dalam pelayanan yang lebih luas, sebagai Bapak bagi semua umat di keuskupannya, Bapak yang dapat memberi kesaksian tentang hidup Kristus dalam anggota gereja melalui pewartaan pesan Kristus (1Kor 4:15).

Penutup

Refleksi sederhana atas kepribadian Romo Yohanes Hans Monteiro, Pr dalam hubungan dengan pengangkatannya sebagai uskup Larantuka ini mau membawa pembaca untuk menyadari bahwa jabatan uskup bukan sekadar posisi struktural dalam Gereja, melainkan panggilan rohani untuk menjadi tanda kesatuan, penjaga

iman, dan gembala yang menghadirkan pengharapan. Pengangkatan ini menemukan maknanya yang mendalam dalam terang moto yang dipilihnya: *Unum Corpus, Unus Spiritus, Una Spes*, yang merefleksikan visi Gereja sebagai satu tubuh yang dihidupi oleh satu Roh dan diarahkan pada satu pengharapan di dalam Kristus.

Pengalaman pastoral, akademik, dan personal Romo Hans, baik di Austria maupun di Indonesia, menunjukkan konsistensi antara ajaran iman dan kesaksian hidup. Pengalaman pelayanannya di tengah komunitas multikultural, ekumenis, dan masyarakat sekuler membentuk spiritualitas gembala yang rendah hati, inklusif, dan berani keluar dari zona nyaman demi kesatuan umat. Kepekaannya terhadap dinamika iman, pendidikan, liturgi, dan pergumulan konkret umat menjadi modal pastoral yang berharga bagi kepemimpinannya sebagai uskup.

Dengan latar belakang teologis dan liturgis yang kuat, serta pengalaman pendampingan yang meneguhkan, Mgr. Hans diharapkan mampu menghadirkan wajah Gereja yang dekat, mendengarkan, dan melayani. Dalam semangat *Gaudium et Spes*, ia dipanggil untuk terus merangkul umat dalam situasi konkret kehidupan mereka sebagai bagian dari keputusan Gereja, sehingga Gereja lokal Larantuka sungguh bersatu dan menjadi ruang hidup iman, pengharapan, dan kasih yang membebaskan. Profesi atas penahbisan Romo menjadi uskup Larantuka. Doa kami menyertai pelayanan Bapa Uskup.

Daftar Pustaka

- Berger, R. (1999). *Neues pastoralliturgisches Handlexikon*. Herder.
- Buru, P. M. (2010). *Mission als prophetischer Dialog: Die Entwicklung des Missionsverständnisses der Steyler Missionare seit dem Generalkapitel von 1982*. Universität Wien.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2006). *Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici)*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

- Konferensi Waligereja Indonesia. (2007). *Katekismus Gereja Katolik*. Nusa Indah.
- Konsili Vatikan II. (1990). *Sacrosanctum Concilium (Konstitusi tentang Liturgi Suci)* (R. Hardawiryana, S.J., Penerj.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2017). *Gaudium et spes (Konstitusi Pastoral tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa ini)* (R. Hardawiryana, S.J., Penerj., Cet. XIII). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- LAI. (2021). *Alkitab Deuterokanonika*. Lembaga Alkitab Indonesia.